

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tentang auditor switching. Menurut Godfrey dalam Hery (2017) teori keagenan (agency theory) merupakan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dengan pihak manajemen (agen), di mana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan principal dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Godfrey dalam Hery (2017) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (agency problem), adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Hubungan keagenan dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi (information asymmetry), manajer secara umum memiliki banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen menyebabkan timbulnya dua permasalahan, yaitu:

- a. Moral Hazard;
permasalahan yang muncul apabila agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dengan kontrak kerja.
- b. Adverse Selection;
suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh agen.

Selain itu, hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan. Manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui kompensasi. Situasi ini menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya tetapi tidak efektif bagi perusahaan (Hery, 2017).

- ***Good Corporate Governance (GCG) dan Agency Theory***

Corporate governance dilatarbelakangi oleh *agency theory* (teori keagenan) yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Dewan komisaris dan direksi yang berperan sebagai agen dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki maka manajer mempunyai kemungkinan untuk tidak bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik (Riyanto, 2018).

Ide dasar pengelolaan *agency theory* memberikan cara pandang baru mengenai *corporate governance*. Perusahaan ditunjukkan sebagai suatu hubungan kerja sama antara prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Adanya *vested interest* manajemen mengakibatkan perlunya proses *check and balance* untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen. Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai

pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana ekstern. Sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*, 2018).

2.2 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori ini merupakan teori yang menguraikan gagasan bahwa perusahaan tidak hanya bertindak demi kepentingannya sendiri, namun juga secara aktif memberikan manfaat bagi semua pihak melalui keberlanjutan. Perusahaan membutuhkan dukungan pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis. Menurut Wat (2019), Stakeholder theory adalah seperangkat kebijakan dan praktik terkait pemangku kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan terhadap hukum, penghormatan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk mendorong keberlanjutan. Menurut teori ini, manajemen tidak dapat memenuhi kepentingan pemegang saham jika mengorbankan pemangku kepentingan lainnya (Juniarti, 2020). Menurut Freeman 2019 Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder-nya, terutama stakeholder yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2014). Munculnya teori stakeholders sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham

melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder (Maulida dan Adam, 2012). Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, stakeholder theory berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (government) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder.

2.3 Financial Performance (Kinerja Keuangan)

Financial Performance (Kinerja keuangan) adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien Prayanthi & Laurens (2020). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2018). Kinerja keuangan dapat di ukur menggunakan rasio, pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah perhitungan Return On Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih (laba) dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Hal tersebut menunjukkan semakin baik informasi yang disajikan oleh perusahaan maka kinerja keuangan yang diperoleh semakin baik pula. Informasi yang diungkapkan adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. Kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tujuan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar dan untuk mengukur prestasi kinerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya, tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan (Fahmi 2014 : 2). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham. Peneliti Kinerja keuangan memakai proxy, berikut rumusnya:

1. Margin Operasi

Margin operasi adalah rasio yang mengukur laba operasi, atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = (\text{laba kotor} : \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

2. Margin Laba

Margin laba adalah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah pengurangan pajak dan biaya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba neto dengan penjualan.

Net profit margin = laba bersih setelah pajak: penjualan

3. Return On Equity (ROE)

ROE adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menghitung seberapa besar keuntungan yang menjadi hak dari pemilik modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan membagi laba neto dengan ekuitas saham biasa. dihitung dengan membagi laba neto dengan ekuitas saham biasa.

ROE : Laba Bersih/ Ekuitas pemegang saham x 100%

4 . Return on Investment (ROI)

ROI yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi hasil investasi yang sudah dikeluarkan.

ROI = (laba atas investasi - investasi awal): investasi x 100%

5. Return On Asset (ROA)

ROA adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2015 dalam Maya & Mia 2022).

ROA : Laba bersih / Total asset x 100%

2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR adalah Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan. Secara sederhana, CSR adalah kegiatan perusahaan yang memiliki tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas hingga pemangku kepentingan. CSR merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan kepada semua

pihak yang ada di dalamnya dengan melaksanakan sebuah program yang memiliki manfaat. Dengan mempraktekkan CSR, perusahaan yang menyadari jenis dampak yang mereka timbulkan pada semua aspek masyarakat termasuk ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tanggung jawab sosial atau corporate social responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Corporate social responsibility atau di Indonesia sering disebut sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan mekanisme dimana perusahaan secara sukarela menggabungkan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan berhubungan dengan pemangku kepentingan (stakeholder). Indonesian Business Links menggambarkan CSR sebagai “tanggung jawab perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan kontribusi positifnya kepada seluruh pemangku kepentingan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan.” Berdasarkan uraian tersebut, CSR merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan kontribusi positif seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan.

Menurut Sari (2021), *corporate social responsibility* dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan 91 Indikator GRI G4, *Global Reporting Indeks (GRI) G4* terbagi menjadi tiga kategori, antara lain: Kategori ekonomi, lingkungan, sosial. *Corporate social responsibility* dihitung menggunakan variabel *dummy*, dimana setiap item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai 0 dan setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai 1. rumus perhitungan indeks CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

CSRI : Indeks *corporate social responsibility* perusahaan

N : Jumlah item CSR (91 item GRI G4)

$\sum Xi$: Jumlah CSR yang diungkapkan perusahaan

2.5 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholders” (Larasati et al.,2017). Corporate Governance didefinisikan oleh IICG (Indonesian Institute of Corporate Governance) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Konsep ini menekankan pada dua hal yaitu, Pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) lebih akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder. Corporate Governance yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena Corporate Governance merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik, untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Menurut Kristian dan Yopi Gunawan (2018:158), prinsip-prinsip Good Corporate Governance yaitu sebagai berikut:

- 1) **Transparansi (transparency)**
yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan informasi yang relevan mengenai perusahaan.
- 2) **Akuntabilitas (accountability)**
yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- 3) **Pertanggungjawaban (responsibility)**
yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- 4) **Kemandirian (independency)**
yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- 5) **Kewajaran (fairness)**
yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (stakeholders) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Idayanti & Hasni (2022), Good Corporate Governance adalah suatu sistem dan metode pengelolaan suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian di atas GCG memiliki indikator sebagai berikut :

- Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris}}{\text{Dewan Direksi}}$$

- Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

- Komite Audit

Komite Audit dihitung dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} : \text{Jumlah Komite Audit}$$

- Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus :

$$KM : \frac{\text{Saham yang dimiliki direksi dan komisaris} \times 100\%}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus :

$$KI : \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusi} \times 100\%}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

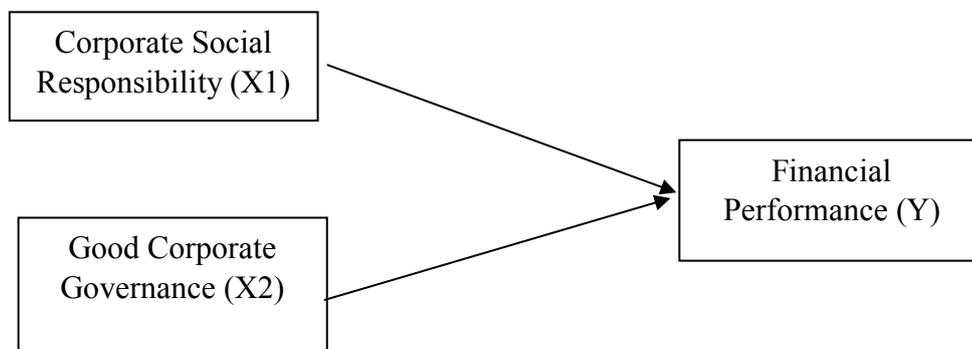
NO	Nama & Tahun	Judul	Variable/Proxy	Hasil
1.	Ali Uyar, Merve Kilic, Mehmet Ali Koseoglu, Cemil Kuzey, Abdullah S. Karaman. (2020)	The link among board characteristics, corporate social responsibility performance, and financial performance: Evidence from the hospitality and tourism industry	Y : Financial Performance X1 :Board Characteristics X2 : Corporate Social Responsibility Performance	Komponen CSRP (a) kinerja ESG, (b) kinerja lingkungan, (c) kinerja sosial, dan (d) kinerja tata kelola di perusahaan H&T berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui (a)

				kinerja berbasis nilai (Tobin Q) dan (b) profitabilitas (ROA).
2.	Waleed M. Al-ahdal, Mohammed H. Alsamhi, Mosab I. Tabash, Najib H.S. Farhan (2020)	The Impact Of Corporate Governance On Financial Performance Of Indian And GCC Listed Firms: An Empirical Investigation	Y : Financial Performance X1 : GCG X2 : Audit Komite	Hasil penelitian ini bahwa transparansi dan pengungkapan (TD) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3.	Aryan Dhana (2021)	The Effect Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Financial Performance Of Sharia Bank	Y : Financial Performance X1 : Good Corporate Governance X2 : Corporate Social Responsibility	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (2) Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4.	Dewa Ayu Puspita Dewi, Dewa Ayu Eka Pertiwi, Putu Gede Wisnu Permana Kawisnawa	The Effect Of Corporate Social Responsibility (CSR) And Good Corporate Governance (GCG) On Financial Performance	Y : Financial Performance X1 : CSR X2 : GCG	Berdasarkan hasil penelitian ini CSR berpengaruh positif signifikan dan GCG berpengaruh positif signifikan.
5.	Umami Sholihah	Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan	Y : Kinerja Keuangan X1 : GCG	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR)

		Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan	X2 : CSR	berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, diterima.
6.	Maulidya Yuniwiansyah, Et Al	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Good Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa: 1) Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 2) Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 3) Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 4) Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 5) Firm Size Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
7.	Markonah MARKONAH, Johan Hendri PRASETYO	The Impact of Good Corporate Governance on Financial Performance: Evidence from Commercial Banks in Indonesia	Y : Financial Performance X1 : GCG X2 : Assets Growth	Hasil penelitian GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

2.7 Kerangka Pikir

Menurut McGaghie dalam Hayati (2020), kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam, penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sebagai masalah yang penting. Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah pengaruh CSR dan GCC terhadap Financial Performance untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka gambar berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan permasalahan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Performance

Menurut (Prastowo dan Huda 2011:17) CSR adalah mekanisme alami sebuah perusahaan untuk 'membersihkan' keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sebagaimana diketahui, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, baik itu

yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan CSR. Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan pengaruh yang semakin positif kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun para pemegang saham perusahaan.

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross S.A(1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Perusahaan yang memberikan informasi bagus dalam signalling theory akan memberikan hal positif, sehingga membedakan mereka dengan perusahaan lainnya yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan perusahaan. Hal tersebut dapat dicegah apabila dilakukannya pengungkapan CSR yang baik pada perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lainnya bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial (Djaya et al., 2019).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal pada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lainnya dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini stakeholders mulai mempertimbangkan aspek-aspek sosial dalam berinvestasi, secara tidak langsung investor akan mempertimbangkan pengungkapan CSR sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Tinggi rendahnya kinerja suatu perusahaan merupakan dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan tujuan investasi oleh para

investor pada umumnya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya analisis laporan keuangan.

Menurut Wijaya, Denny & Saebani (2019), menyatakan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap kinerja pembangunan ekonomi berkelanjutan bersama karyawan dan perwakilan perusahaan pada komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup. , dengan cara yang baik untuk dunia bisnis. dan juga untuk pembangunan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.8.2 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Performance

Menurut Idayanti & Hasni (2022), Good Corporate Governance adalah suatu system dan metode pengelolaan suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Pengaruh Dewan Direksi terhadap Financial Performance (kinerja keuangan)

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Prayanthi & Laurens (2020) menyatakan dalam penelitian dan analisis yang dilakukannya menyatakan tidak adanya pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Dewan Direksi sangat hati-hati dalam menentukan

keputusan perusahaan karena reputasi akan turun jika keputusan yang diambil tidak tepat. Penelitian Eksandy (2018) menyatakan semakin besar jumlah direksinya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Jadi, dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam corporate governance, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan. Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan direksi masih baur karena terjadi perbedaan hasil temuan. Dari hasil yang berbeda-beda tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Fiancial Performance (Kinerja Keuangan)

2) **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan)**

Komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan untuk memajukan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Semakin kuat komisaris independen, maka pendanaan modal akan semakin besar, karena berpengaruh kepada keputusan yang diambil. Perusahaan akan memilih utang untuk dijadikan sumber pendanaan modal perusahaan karena mempunyai risiko yang lebih kecil dan untuk mencegah terjadinya moral hazard. Selain itu komisaris independen juga mempertimbangkan jika menerbitkan saham, karena akan bertambah pula kepentingan antaar pemegang saham. Komisaris independen akan memberikan saran dan kebijakan terbaik untuk perusahaan seperti pemilihan modal Salsabila & Muhammad (2017). Penelitian Eksandy (2018) juga menyatakan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja

keuangan. Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2b: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan).

3) **Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan)**

(Larasati et al., 2017) mengemukakan bahwa Corporate Governance merupakan system yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan atau mengawasi perusahaan. Struktur Corporate Governance salah satunya adalah keberadaan komite audit. Menurut Salsabila & Muhammad (2017) bahwa komite audit dianggap alat yang paling efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ferial et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komite audit dengan kinerja perusahaan. Eksandy (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit juga berfungsi untuk melakukan penilaian pada kegiatan dan hasil audit dari auditor internal dan auditor eksternal. Bapepam dengan surat edaran No. SE03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang. Keberadaan komite audit dapat menjadikan perusahaan terkendali dan terkontrol dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2c: Komite Audit berpengaruh terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan).

4. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan)**

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek yang dapat meminimumkan konflik keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dalam hal ini manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan tetapi juga bertindak sebagai pemegang saham. Dengan diberikannya kepemilikan saham kepada manajer, maka seorang manajer cenderung berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan setiap tindakan atau keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tetapi juga berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri (Mutiya, 2019).

H2d: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan).

5. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan)**

Menurut Permanasari (2019) kepemilikan institusional dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajer karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan yang lebih optimal agar dapat meningkatkan Financial Performance. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

H2e: Kepemilikan Institusioal berpengaruh terhadap Financial Performance (Kinerja Keuangan).